

PERTEMUAN 10

MAKNA

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran yang dapat dicapai pada pertemuan ini yaitu mahasiswa mampu menjelaskan ruang lingkup makna.

B. Uraian Materi

Bahasa dan makna ibarat pohon dan akarnya. Keduanya saling melengkapi. Masyarakat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa tanpa makna tentu tidak dapat digunakan untuk berkomunikasi. Jadi, makna itu sendiri apa?

Bahasa bersifat arbitrar. Meskipun arbitrar, bahasa harus konvensional agar bisa digunakan secara universal. Manusia tidak memiliki aturan baku dalam menciptakan bahasa. Contohnya kata *pisang*. Tidak ada aturan baku yang mengharuskan buah yang berbentuk panjang cenderung melengkung harus diberi nama *pisang*. Maka dari itu ada kelompok masyarakat bahasa yang menyebutnya *gedang*. Namun ada juga yang menyebutnya *cau*.

Penciptaan kosa kata harus disepakati oleh masyarakat bahasa. Proses penyepakatan tersebut tidak harus menggunakan konferensi dan perjanjian tertulis. Penyepakatan bisa dilakukan dengan penggunaan kosa kata baru tersebut secara masif sehingga masyarakat dapat memahami konsep dan maknanya. Setelah semua orang memahami, kosa kata baru tersebut secara sah menjadi milik masyarakat bahasa itu sendiri.

Memahami sebuah makna pada bahasa merupakan hal yang wajib. Hal itu karena bahasa, konsep, dan makna saling berkaitan. Bahasa dapat dipahami berdasarkan konsep. Konsep tersebut dapat merujuk pada objek nyata ataupun kiasan. Dan itu tergantung dari latar belakang antarpengguna bahasa itu sendiri. Makna menurut KBBI adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sedangkan menurut istilah linguistik makna adalah hubungan antara lambang bunyi dan acuannya.

1. Makna Kata

Ada beberapa jenis atau tipe makna. Setidaknya ada 25 jenis makna. Namun, dalam materi ini, hanya akan dijelaskan beberapa jenis makna saja. makna yang bersifat umum dan selalu muncul dalam konteks bahasa Indonesia.

a. Makna Leksikal

Leksikal berasal dari kata leksikon yang berarti kosa kata. Satuan dari leksikon yaitu leksem. Leksem adalah satuan bentuk bahasa yang bermakna. Makna leksikal adalah makna unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa yang sesuai dengan referennya. Makna leksikal mengacu pada konsep yang dapat diindrakan sehingga makna ini juga disebut makna konseptual. Contoh :

- 1) Kata *tikus* mengandung makna hewan pengerat yang menjadi hama bagi petani.
- 2) Kata *meja* mengandung makna sebuah benda berbentuk datar dan biasa digunakan untuk berbagai keperluan.

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang didasarkan atas hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain, frasa ataupun klausa. Makna gramatikal dapat juga dikatakan sebagai makna yang timbul setelah adanya proses gramatikal (pembentukan kata). Makna ini dapat dipahami berdasarkan persamaan latar belakang ataupun kesepakatan. Contohnya kata *kambing* bermakna hewan pemakan rumput yang mengembik. Namun jika berubah menjadi Kambing Hitam maka maknanya akan berubah bukan lagi kambing yang berwarna hitam.

c. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna kata/ kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa. Makna ini biasa dikenal dengan makna sebenarnya karena antara isi dengan konsepnya sama. Contohnya kata *kambing hitam* bermakna kambing yang berwarna hitam.

d. Makna Konotasi

Makna konotasi adalah pikiran antara konsep makna yang timbul karena adanya tautan dengan pengalaman pribadi. Makna ini dikenal dengan istilah makna kiasan. Artinya makna kata tidak sesuai dengan apa yang tertuang. Contohnya kata *meja hijau* bukan berarti meja yang berwarna hijau melainkan istilah dari pengadilan.

2. Hubungan Antarmakna

Setiap kata dalam tiap-tiap bahasa mempunyai hubungan, baik itu hubungan persamaan ataupun perlawanan. Hal itu karena budaya Indonesia yang mengedepankan nilai rasa. Seperti istilah untuk orang yang meninggal dunia ada istilah meninggal, wafat, tewas, gugur, dsb. Begitu juga dalam Bahasa Indonesia. Masing-masing kata dapat dihubungkan berdasarkan persamaan ataupun perlawanan makna, penulisan, penuturan, sifat, dan sebagainya. Hubungan antarmakna dalam Bahasa Indonesia dibagi atas 6 jenis, antara lain :

a. Sinonim

Sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *syn* yang berarti *dengan* dan *onoma* yang berarti *nama*. Sinonim adalah kata yang mempunyai persamaan makna. Contohnya kata mati, mampus, tewas, gugur, wafat, mangkat, tutup usia dan meninggal dunia mempunyai makna yang sama. Cara mencari sinonim salah satunya yaitu dengan membuat kalimat kemudian mengganti kata yang dimaksud dengan kata lain tanpa mengubah makna, contoh :

- 1) Matahari terbit di ufuk timur.
- 2) Matahari keluar di ufuk timur

Kata terbit dan keluar bersinonim karena maknanya sama.

Meskipun dikatakan sinonim merupakan persamaan makna kata, apakah kata yang bersinonim tersebut sebenarnya maknanya sama satu sama lain? Verhaar (dalam Chaer, 2018:83) menjelaskan bahwa sinonim merupakan ungkapan baik berupa kata, frasa bahkan kalimat yang maknanya kurang lebih sama. Artinya kata yang bersinonim memiliki persamaan makna yang tidak mutlak. Persamaan tersebut terdapat pada informasi yang disampaikan. Kata *mati* bersinonim dengan *tewas* dan juga *wafat*. Namun, ketiganya tidak bisa dipertukarkan dalam konteks pemakaian. Contohnya :

- 1) Tikus itu *mati* diracun.
- 2) Pengendara motor itu *tewas* tertabrak kereta api.
- 3) Istrinya Pak Karyo *wafat*.

Selanjutnya, kita tukar penggunaan kata *mati*, *tewas*, dan *wafat*.

- 1) Tikus itu *meninggal dunia* diracun.
- 2) Pengendara motor itu *wafat* tertabrak kereta api.
- 3) Istrinya Pak Karyo *tewas*.

Berdasarkan contoh di atas, merupakan bukti bahwa kata yang bersinonim tersebut memiliki persamaan yang tidak mutlak, melainkan hampir sama. Terdapat bagian kecil yang membuatnya berbeda. Begitu juga pada kata *mudik* dan *pulang kampung*. Keduanya memiliki makna yang hampir mirip.

Tidak ada kosa kata dalam bahasa yang memiliki makna yang sama persis. Kehadiran kosa kata baru berfungsi untuk menjelaskan konsep yang tidak tercakup dalam kosa kata sebelumnya. *Pulang kampung* memiliki makna pulang/ kembali ke kampung halaman untuk waktu yang lama. frasa *pulang kampung* sudah digunakan sejak lama. Berbeda dengan kata *mudik* yang baru dipakai pada tahun 1970-an untuk menandai konsep pulang kampung dengan tujuan silaturahmi.

Kata yang saling bersinonim bersifat dua arah. Contohnya kata *bunga* dengan kata *kembang*. Keduanya saling bersinonim. Baik *bunga* dengan *kembang* atau *kembang* dengan *bunga*.

Sinonim dibagi menjadi lima kategori, yakni sinonim secara morfem, sinonim secara kata, sinonim secara kata dengan frasa, sinonim secara frasa, dan sinonim secara kalimat. Sinonim secara morfem misalnya terdapat pada kata *saya* dan *-ku*. Contoh :

- 1) Buku ini milik *saya*.
- 2) Buku ini milik *ku*.

Sinonim secara kata misalnya kata *mati* dengan *wafat*. Keduanya memiliki makna yang sama yakni kehidupannya berakhir. Namun, hanya berbeda dalam hal penempatannya. *Mati* merupakan bentuk umum, sedangkan *wafat* bentuk khusus.

Sinonim secara kata dengan frasa misalnya kata *meninggal* dengan *tutup usia*. Sinonim secara frasa misalnya pada frasa *ayah ibu* dengan *orang tua*. Sedangkan sinonim secara kalimat misalnya pada kalimat "*Wati memetik bunga*" dengan "*Bunga dipetik Wati*".

b. Antonim

Antonim berasal dari kata *anti* yang berarti melawan dan *onoma* yang berarti nama. Antonim adalah kata yang maknanya berlawanan. Contohnya kata *tinggi* dengan *rendah*, *cantik* dengan *jelek*, dan sebagainya. Antonim dibagi menjadi lima jenis.

1) Antonim Mutlak

Antonim mutlak yaitu perlawanan makna kata yang bersifat mutlak. Terdapat batas mutlak yang membuat makna tersebut saling berlawanan. Contohnya kata *hidup* dengan kata *mati*. Makhluk yang *hidup* berarti belum *mati*. Sedangkan makhluk yang sudah *mati* berarti sudah tidak *hidup* lagi.

2) Antonim Kutub

Antonim kutub yaitu perlawanan makna kata yang tidak gradasi. Ada batas yang membuat kata tersebut saling berlawanan maknanya. Contohnya kata *muda* dengan *tua*. Terdapat batasan untuk menyebut *tua* dan muda. Misalnya, seorang pria berusia 40 tahun namun belum menikah, maka akan disebut perjaka *tua*. Hal berbeda jika seorang pria berusia 40 tahun sudah memiliki banyak perusahaan besar, maka akan disebut dengan pengusaha *muda*.

3) Antonim Hubungan

Antonim hubungan yaitu perlawanan makna kata yang bersifat relasional. Keduanya saling berhubungan. Contohnya kata *jual* dengan kata *beli*. Ada *penjual* pasti ada *pembeli*. Ada *penulis* pasti ada *pembaca*.

4) Antonim Tingkat

Antonim tingkat yaitu perlawanan makna kata yang bersifat hierarkial. Ada tingkatan/ jenjang sehingga tidak bersifat mutlak. Contohnya kata *raja* bisa berlawanan maknanya dengan *patih*, *hulubalang*, *adipati*, *demang*, *selir*, *prajurit*, dan sebagainya.

5) Antonim Mejamuk

Antonim majemuk yaitu perlawanan makna kata yang memiliki banyak kemungkinan. Contohnya antonim kata *berdiri*. Antonim kata *berdiri* belum tentu kata *duduk*. Bisa *jongkok*, *tidur*, *kuda-kuda*, *rebahan*, dan sebagainya.

c. Homonim

Homonim adalah kata yang mempunyai persamaan dalam hal penulisan dan pelafalan namun maknanya berbeda. Contohnya kata *bisa* yang bermakna *dapat* dan juga bermakna *racun*.

d. Homofon

Homofon adalah kata yang mempunyai persamaan dalam hal pelafalan namun makna dan penulisannya berbeda. Contohnya kata *bank* dengan kata

bang. Keduanya beda dalam hal penulisan namun pelafalan dan maknanya berbeda.

e. Homograf

Homograf adalah kata yang mempunyai persamaan dalam hal penulisan namun dari segi makna dan penuturan berbeda. Contohnya kata *apel* dan *apel* pada kalimat “Pak Bupati memakan *apel* sebelum memulai *apel* pagi.

f. Polisemi

Polisemi adalah satuan bahasa yang mempunyai beragam makna. Satuan bahasa berarti bisa berupa kata ataupun frasa. Contohnya kata *kepala* yang bisa bermakna *kepala sekolah*, *kepala manusia*, *kepala cabang*, dan sebagainya.

3. Perubahan Makna

Makna yang terkandung dalam makna dapat berubah setiap saat. Perubahan itu terjadi karena beragam faktor seperti perkembangan ilmu-teknologi, perkembangan sosial-budaya, perbedaan bidang pemakaian, perbedaan tanggapan, proses gramatikal, dan sebagainya.

a. Generalisasi

Generalisasi adalah kata yang maknanya sekarang menjadi lebih luas jika dibandingkan makna terdahulunya. Contoh :

- 1) Kata *presiden*, dahulu merupakan sebutan untuk kepala negara yang menganut sistem demokrasi. Sekarang, kata *presiden* tidak hanya untuk kepala negara saja, namun orang yang mempunyai saham tertinggi dalam suatu perusahaan pun bisa disebut *presiden*.
- 2) Kata *bapak*, dahulu kata *bapak* hanya ditujukan kepada orang tua kandung yang berjenis kelamin laki-laki. Namun, sekarang dapat pula ditujukan untuk laki-laki yang usianya lebih tua atau yang dianggap tua. Selain *bapak* umumnya kata ganti untuk hubungan kekerabatan juga mengalami perluasan makna (generalisasi) seperti *ibu*, *kakak*, *adik*, *paman*, *bibi*, dan sebagainya.

b. Spesialisasi

Spesialisasi adalah kata yang mengalami penyempitan makna. Artinya makna sekarang lebih sempit dibandingkan sebelumnya. Contoh :

- 1) Kata *madrasah*, dahulu merupakan sebutan untuk sekolah. Sekarang *madrasah* hanya untuk sekolah Islam yang di bawah naungan Departemen

Agama contohnya *madrasah ibtidaiah*, *madrasah diniyyah*, *madrasah tsanawiyah*, *madrasah aliyah*, dan sebagainya.

- 2) Kata *sarjana* berasal dari kata *sajjana*. *Sarjana* dahulu merupakan sebutan untuk cendekiawan. Siapa pun yang pandai dan bijaksana akan disebut sebagai *sarjana*. Namun sekarang kata *sarjana* ditujukan untuk orang yang sudah menyelesaikan studi strata-1.

c. Ameliorasi

Ameliorasi adalah kata yang maknanya mempunyai nilai rasa lebih tinggi. Selain itu juga lebih santun jika digunakan karena menghargai orang lain. Contohnya *suami*, *istri*, *hamil*, *wanita*, dan sebagainya.

d. Peyorasi

Peyorasi adalah kata yang mempunyai nilai rasa lebih rendah. Kata ini hanya ditujukan untuk kalangan tertentu atau ragam bahasa non-formal. Contohnya *laki*, *bini*, *bunting*, *perempuan*, dan sebagainya.

e. Sinestesia

Sinestesia adalah kelompok kata yang melibatkan dua penginderaan. Kelompok kata berarti bisa berupa frasa, klausa ataupun kalimat. Fungsinya adalah untuk memperindah bahasa itu sendiri. Contohnya :

- 1) *Suaranya pedas*. Suara menggunakan indra pendengaran sedangkan pedas menggunakan indra pengecap.
- 2) *Wajahnya enak dilihat*. Kata wajah berarti membutuhkan indra penglihatan untuk melihatnya. Sedangkan enak menggunakan indra pengecap.

f. Asosiasi

Asosiasi adalah kata yang meminjam (menaut) istilah lain untuk menyamakan maknanya. Contoh :

- 1) Kata *amplop* dan kata *rokok* untuk istilah suap.
- 2) Kata *benalu* dan *parasit* untuk istilah orang yang suka menumpang atau memanfaatkan orang lain.
- 3) Kata *tikus* untuk menyebut koruptor.

4. Definisi

Definisi menurut KBBI adalah rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan. Sedangkan pengertian definisi dari segi linguistik yaitu suatu batasan atau arti yang mengungkapkan makna, keterangan ataupun ciri-ciri.

a. Jenis-jenis Definisi**1) Definisi Nomina**

Definisi nomina biasa disebut dengan definisi singkat. Definisi singkat dibagi menjadi 3 yakni sinonim, terjemahan, dan asal-usul (etimologi).

Contoh definisi nomina :

- + Manusia adalah orang. (Sinonim)
- + Manusia adalah insan. (Terjemahan)
- + Manusia berasal dari tanah. (Etimologi)

2) Definisi Formal

Definisi formal biasa disebut definisi logis. Definisi ini mencakup 3 aspek yakni kelas, genus, dan pembeda. Contoh definisi formal :

Manusia adalah makhluk hidup yang berakal.

- + Makhluk = kelas
- + Hidup = genus
- + Berakal = pembeda

3) Definisi Luas (Ensiklopedi)

Definisi luas merupakan definisi yang termuat dalam ensiklopedia. Definisi ini mencakup seluruh aspek. Artinya definisi ini merupakan definisi terlengkap karena memuat definisi nomina dan formal.

C. Latihan Soal/Tugas

Setelah Anda mempelajari materi pada pertemuan ini, tugas Anda yaitu :

1. Buat karangan bebas yang di dalamnya memuat berbagai jenis hubungan antar-makna dan berbagai macam jenis perubahan makna.
2. Tugas ditulis tangan dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

D. Referensi

- Alwi, H., Soendjono D, Hans L., dan Anton M. M. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Arifin, E. Zaenal, dan Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Cetakan keduabelas. Jakarta : Akademika Presindo
- _____. 2015. *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Cetakan kelima. Tangerang : Pustaka Mandiri
- _____, Wahyu Widodo, dan Somadi Sosrohadi. *Bahasa Indonesia Akademik: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang : Pustaka Mandiri

- Chaer, A. 2018. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia
- Surono. 2009. *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*. Semarang : Fasindo